

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Tekanan darah dalam individu bervariasi secara alami. Bayi dan anak-anak secara normal memiliki tekanan darah yang jauh lebih rendah daripada orang dewasa. Tekanan darah bisa juga dipengaruhi oleh aktivitas fisik. Dimana akan lebih tinggi saat melakukan aktivitas fisik lebih dan lebih rendah ketika beristirahat (Khasanah, 2012:100).

Penyakit darah tinggi atau Hipertensi (Hypertension) adalah suatu keadaan yang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka systolic (bagian atas) dan angka bawah (diastolic) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah (Herlambang, 2013:11).

Penyakit darah tinggi atau Hipertensi adalah gejala peningkatan tekanan darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Dikatakan tekanan darah tinggi jika tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, atau tekanan diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih. Untuk pengobatan penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi ada dua cara yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan dengan cara non farmakologi adalah dengan menggunakan daun alpukat (Khasanah, 2012:101).

Tanaman alpukat merupakan salah satu tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat tradisional. Hampir dari semua bagian tanaman ini memiliki khasiat sebagai sumber obat-obatan. Bagian tanaman alpukat yang memiliki banyak khasiat adalah bagian daunnya, meskipun bagian buah juga memiliki kandungan gizi yang tertinggi. Daun alpukat ini secara empiris dipercayai sebagai diuretik yaitu menambah volume urin yang dihasilkan saat urinasi untuk mengurangi tekanan darah. Kandungan kimia daun alpukat diantaranya saponin, tanin, phlobatanin, flavanoid, alkaloid,

dan polisakarida. Flavanoid ini fungsinya untuk menurunkan tekanan darah (Irawati 2015:45; Margowati *et al.*,2016:237).

Menurut Irawati (2015:47) dalam penelitian Hermawan menunjukkan bahwa terdapat efek pemberian seduhan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada pria normal. Dalam penelitian tersebut dilakukan pengukuran tekanan darah sistol dan diastol (*mmHg*) sebelum dan sesudah minum seduhan daun alpukat. Hasil penelitian tekanan darah sesudah minum seduhan daun alpukat 99.85/67.38 mmHg lebih rendah dari pada tekanan darah sebelum minum seduhan daun alpukat yaitu sebesar 113,77/75,12 mmHg dengan perbedaan yang sangat signifikan ( $p<0,01$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Azizahwati yang membuktikan bahwa senyawa flavonoid dalam daun alpukat berperan dalam mengatasi hipertensi.

Pada populasi umum kejadian tekanan darah tinggi tidak terdistribusi secara merata. Hingga usia 55 tahun lebih banyak ditemukan pria. Namun setelah terjadi menopause (biasanya setelah usia 50 tahun), tekanan darah pada wanita meningkat terus, hingga 75 tahun tekanan darah tinggi lebih banyak ditemukan pada wanita dari pada pria (Herlambang, 2013:18-19).

Menurut American Heart Association di Amerika, tekanan darah tinggi ditemukan satu dari setiap tiga orang atau 65 juta orang dan 28% atau 59 juta orang mengidap prehipertensi. Semua orang yang mengidap hipertensi hanya satu pertiganya yang mengetahui keadaannya dan hanya 61 % medikasi. Di Indonesia, FKUI 2000-2003 di daerah Lido pedesaan kecamatan Cijeruk memperlihatkan kasus hipertensi derajat II (berdasarkan JNC VII) masing-masing 20,9% dan 16,9%. Hanya sebagian kecil yang menjalani pengobatan masing-masing 13,3% dan 4,2 %. Jadi di Indonesia masih sedikit sekali yang menjalani pengobatan (Herlambang, 2013:18).

Tabel 1.1. Presentase Hipertensi pada Usia  $\geq 18$  tahun.

No.	Provinsi	%
1.	Bangka Belitung	30,9
2.	Kalimantan Selatan	30,8
3.	Kalimantan Timur	29,6
4.	Jawa Barat	29,4
5.	Gorontalo	29,0
6.	Sulawesi Tengah	28,7
7.	Kalimantan Barat	28,3
8.	Sulawesi Selatan	28,1
9.	Sulawesi Utara	27,1
10.	Kalimantan Tengah	26,7
11.	Jawa Tengah	26,4
12.	Jawa timur	26,2
13.	Sulawesi Selatan	26,1
14.	Yogyakarta	25,7
15.	Sumatra Utara	24,7
16.	Lampung	24,7

*Sumber : Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*

Data tabel 1.1 dalam Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 pada usia  $\geq 18$  tahun, provinsi yang paling tinggi presentase hipertensi yaitu provinsi Bangka Belitung sebesar 30,9% dan yang paling rendah presentase hipertensi provinsi Lampung sebesar 24,7%.

Tabel 1.2. Presentase Hipertensi pada Usia  $\geq 18$  tahun di Pulau Jawa.

No.	Provinsi	%
1.	Jawa Barat	29,4
2.	Jawa Tengah	26,4
3.	Jawa Timur	26,2

*Sumber : Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*

Data tabel 1.2 dalam Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 pada usia  $\geq 18$  tahun hanya difokuskan di wilayah pulau Jawa, maka Jawa Tengah masuk ke dalam urutan ke 2 yaitu sebesar 26,4% setelah Jawa Barat.

Angka hipertensi di Indonesia yang didapatkan dari kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 9,5%. Jadi, ada 0,1% yang

minum obat sendiri. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0.7%. Jadi angka hipertensi di Indonesia sebesar 26,5% (25,8% + 0,7 %) (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia  $\geq 18$  tahun yang beresiko menderita hipertensi dan dilakukan pengukuran tekanan darah adalah sebanyak 5.292.052 orang (20,16%). Jumlah penduduk yang telah dilakukan pengukuran tekanan darah tersebut yang dinyatakan hipertensi adalah sebanyak 611.358 orang (11,55%). Berdasarkan jenis kelamin penduduk yang mengalami hipertensi pada kelompok perempuan sebanyak 11,55 penduduk, sedangkan pada kelompok laki-laki sebanyak 11,16%.

Berdasarkan profil kesehatan Kota Surakarta tahun 2016 bahwa penyakit hipertensi masuk pada 10 besar penyakit di Puskesmas. Jika dilihat berdasar penyakit tidak menular maka menempati urutan pertama. Kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dari laporan Puskesmas sebanyak 59.028 kasus (hipertensi essensial).

Tabel 1.3. Pravelensi Hipertensi di Puskesmas Kota Surakarta Tahun 2016.

No.	Puskesmas	Jumlah
1.	Sibela	2.244
2.	Gilingan	1.455
3.	Pajang	1.391

*Sumber : Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2016.*

Dari data tabel 1.3 adalah Puskesmas yang menduduki tiga besar se Surakarta. Puskesmas Sibela adalah Puskesmas yang menduduki angka tertinggi se Surakarta penyakit hipertensi dan angka terendah adalah puskesmas Pajang.

Berdasarkan profil kesehatan UPT Puskesmas Pajang kota Surakarta pada bulan Januari-Maret 2018 yang terdeteksi hipertensi pada umur  $\geq 18$  tahun sebanyak 479 orang.

Hasil observasi tekanan darah di wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang kota Surakarta pada bulan Maret 2018 didapatkan hasil 5 dari 10 orang mengalami hipertensi derajat satu, 1 orang mengalami prehipertensi dan 4 orang mengalami tekanan darah normal. Hasil dari wawancara di

wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang kota Surakarta yang mengalami hipertensi belum mengetahui tentang manfaat daun alpukat. Masyarakat hanya mengetahui buahnya saja yang bisa di konsumsi tetapi tidak mengetahui manfaat dari daunnya. Sedangkan, dari 5 orang yang menderita hipertensi hanya 1 yang mengonsumsi obat anti-hipertensi dan 4 orang yang menderita hipertensi hanya dibiarkan saja tanpa mengonsumsi obat anti hipertensi atau obat herbal lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Seduhan Daun Alpukat terhadap Penurunan Tekanan darah pada Penderita Hipertensi Non Farmakologi di wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Adakah Pengaruh Seduhan Daun Alpukat terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Non Farmakologi di wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Pengaruh Seduhan Daun Alpukat terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Non Farmakologi di wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang kota Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum diberikan seduhan daun alpukat pada penderita Hipertensi Non Farmakologi di wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang kota Surakarta.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah setelah diberikan seduhan daun alpukat pada penderita Hipertensi Non Farmakologi di wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang kota Surakarta.
- c. Menganalisa perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan seduhan daun alpukat pada penderita Hipertensi Non Farmakologi di wilayah kerja UPT Puskesmas Pajang kota Surakarta.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

##### 1. Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang pengaruh seduhan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi non farmakologi serta memperkaya pengetahuan tentang peran perawat sebagai peneliti dan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

##### 2. Responden

Dapat memperoleh informasi masalah hipertensi tentang pemberian terapi selain dengan terapi farmakologis.

##### 3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk peneliti lainnya dan sebagai bahan untuk memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai terapi non farmakologi pada penderita hipertensi.

##### 4. Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai acuan peneliti yang akan membahas tentang cara pengobatan untuk hipertensi dan terapi non farmakologis.

#### E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan pengaruh pemberian seduhan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah, diantaranya :

1. **Anas dan Rofik (2012)**, dengan **Judul** : “Pengaruh Daun Alpukat Terhadap Hipertensi”.**Simpulan**: Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penurunan tekanan darah yang diberikan responden asupan daun alpukat dua kali dalam kurun waktu tujuh hari berturut-turut. Berarti daun alpukat dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

**Persamaan** : variabel terikat, jenis penelitian. **Perbedaan** : karakteristik umur responden, desain penelitian, dosis pemberian seduhan daun alpukat, tempat penelitian.

2. **Nur Ayu Virginia Irawati (2015)**, dengan **Judul** : “Antihypertensive Effects Of Avocado Leaf Exrtact”. **Simpulan**: Daun alpukat merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan hipertensi. Flavonoid yang terkandung didalamnya memiliki kemampuan untuk melindungi endotel, menghambat agregasi platelet dan mempengaruhi kerja Angiotensin Converting Enzyme (ACE). Mekanisme diuretik pada saponin dapat menyebabkan penurunan cardiac output, penurunan resistensi perifer dan tekanan darah. Senyawa kimia lainnya, yaitu Alkanoid memiliki khasiatotropik negatif dan kronotropik negatif yang menyebabkan penurunan curah jantung, sehingga berpengaruh pada penurunan tekanan darah. **Persamaan** : variabel bebas, variabel terikat. **Perbedaan** : jenis penelitian, dosis pemberian seduhan daun alpukat.
3. **Sri Margowati, dkk (2016)**, dengan **Judul** : “Efektivitas Penggunaan Rebusan Daun Alpukat dengan Rebusan Daun Salam dalam Penurunan Tekanan Darah pada Lansia”. **Simpulan**: Terapi herbal dengan menggunakan rebusan daun alpukat dan daun salam dapat menurunkan tekanan darah lansia hipertensi. Daun salam lebih efektif menurunkan tekanan darah dibandingkan daun alpukat dalam menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi. **Persamaan** : variabel terikat, variabel bebas. **Perbedaan** : metode penelitian, tempat penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan daun alpukat sebanyak 3 lembar dan air 1 gelas (250 ml).
4. **Anas dan Afif (2013)**, dengan **Judul**: “Pengaruh Rebusan Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi”. **Simpulan** : Tekanan darah pada pasien hipertensi setelah diberikan rebusan daun salam terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi hasil rata-rata tekanan darah sistolik 130 mmHg sebanyak 5 orang (41%), dan tekanan darah diastole 85 mmHg sebanyak 6 orang (50%). Sehingga ada pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. **Persamaan** : memiliki persamaan memberikan perlakuan pada penderita hipertensi dengan menggunakan

pengobatan non farmakologi. **Perbedaan** : variabel bebas, desain penelitian.